



Penerapan Pendekatan Supervisi Kolaboratif Untuk Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Di SD Negeri 9 Namang Kabupaten Bangka Tengah

Sampirni^{a, 1*}

^a SD Negeri 9 Namang, Bangka Tengah, Indonesia

¹ sampirni1965@gmail.com*

Informasi artikel	ABSTRAK
Sejarah artikel: Diterima : 18 Oktober 2020 Revisi : 15 November 2020 Dipublikasikan : 5 Desember 2020	<p><i>Guru merupakan ujung tombak keberhasilan pendidikan. Profesionalisme seorang guru terlihat dari kompetensinya sebagai seorang guru yang terdiri dari kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian dan sosial. Efektivitas pelaksanaan kinerja profesional guru sangat bergantung pada kompetensi kepala sekolah dalam melaksanakan tugasnya diantaranya dalam melakukan supervisi akademik. Untuk melakukan supervisi akademik, kepala sekolah sebagai supervisor dan penanggung jawab kegiatan di sekolah harus mampu menyusun program, melaksanakan dan melakukan tindak lanjut supervisi akademik di sekolah yang dipimpinnya. Kompetensi supervisi akademik kepala sekolah terdiri dari 3 aspek yaitu kompetensi dalam menyusun program, melaksanakan, mengevaluasi dan menindaklanjuti temuan-temuan ketika melaksanakan supervisi akademiknya. Program supervisi akademik yang harus disusun oleh seorang kepala sekolah merupakan pedoman atau acuan dalam melaksanakan supervisi akademiknya. Selain itu, program supervisi akademik juga dapat mengembangkan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran secara efektif. Berdasarkan hasil refleksi diri yang telah dilakukan oleh peneliti sebagai kepala sekolah selama ini kepala sekolah melaksanakan tugas supervisi akademiknya dengan menerapkan pendekatan supervisi langsung secara individual, dengan cara mendatangi guru yang sedang bertugas, mengamati kinerjanya dan melakukan penilaian. Pendekatan supervisi individual ini tidak terlalu efektif untuk meningkatkan kompetensi guru dalam melaksanakan tugas yang berkaitan dengan kompetensi profesional. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian tindakan sekolah (PTS) dengan model Kemmis dan Mc. Taggart yang merupakan model pengembangan dari model Kurt Lewin. Pada umumnya para peneliti mulai dari fase refleksi awal untuk melakukan studi pendahuluan sebagai dasar dalam merumuskan masalah penelitian. Selanjutnya diikuti perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi.</i></p>
<p>Kata kunci: Pendekatan supervisi Supervisi kolaboratif Kompetensi profesional Guru</p>	
<p>Keywords: Approach supervision Supervision A Collaborative Professional competency Teachers</p>	<p>ABSTRACT <i>Teachers are the spearhead of educational success .Seen from a teacher professional kompetensinya as a teacher pedagogik consisting of competence, professional, personal and social. The effectiveness of the professional teacher depend on the performance of their duties principals are in academic supervise. To supervise academic, principal as supervisor in charge the activity in schools should be able to arrange a program, of carrying and conducting follow up supervision at the school academic solving. Competence academic supervision principal consisting of 3 aspects competence in preparing program, implement, evaluate and follow up on</i></p>

temuan-temuan when implement supervision akademiknya. The academic supervision have to be developed by a principal are a guide or reference in implementing supervision akademiknya. In addition, the academic supervision and expand the capability of teachers in managing learning effectively. Based on the self reflection has been done by researchers as head of school for this is principal the discharge of his academic supervision by applying the approach directly individually, supervision by means of teachers who are on duty, approach observing its performance and make an assessment. The approach of individual supervision is not very effective in increasing teacher competency in carrying out tasks relating to professional competency. The methodology used is the method the methodology of school Kemmis model and. Mc. Taggart is model of development of the Kurt. Lewin. In general the researchers from the early introduction of reflection to undertake a study as a basis for. penelitin formulate problems Later on followed, planning the act of, observation and reflection.

Copyright © 2020 (Sampirni). All Right Reserved

Pendahuluan

Guru merupakan ujung tombak keberhasilan pendidikan. Profesionalisme seorang guru terlihat dari kompetensinya sebagai seorang guru yang terdiri dari kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian dan sosial. Efektivitas pelaksanaan kinerja profesional guru sangat bergantung pada kompetensi kepala sekolah dalam melaksanakan tugasnya diantaranya dalam melakukan supervisi akademik. Untuk melakukan supervisi akademik, kepala sekolah sebagai supervisor dan penanggung jawab kegiatan di sekolah harus mampu menyusun program, melaksanakan dan melakukan tindak lanjut supervisi akademik di sekolah yang dipimpinnya.

Kompetensi supervisi akademik kepala sekolah terdiri dari 3 aspek yaitu kompetensi dalam menyusun program, melaksanakan, mengevaluasi dan menindaklanjuti temuan-temuan ketika melaksanakan supervisi akademiknya. Program supervisi akademik yang harus disusun oleh seorang kepala sekolah merupakan pedoman atau acuan dalam melaksanakan supervisi akademiknya. Selain itu, program supervisi akademik juga dapat mengembangkan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran secara efektif.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan masih rendahnya kompetensi guru tersebut diduga disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang diduga mempengaruhi rendahnya kompetensi profesional guru antara lain: yaitu:

1. Guru belum memahami teknik pengembangan materi pembelajaran.
2. Guru tidak melakukan analisis materi pembelajaran sebelum mengembangkan bahan ajar atau materi pembelajaran
3. Kurangnya motivasi diri guru untuk melakukan kinerja profesionalnya dengan baik.

Faktor eksternal yang diduga mengakibatkan rendahnya kompetensi profesional guru adalah pelaksanaan supervisi oleh kepala sekolah yang lebih bersifat menilai. Berdasarkan hasil refleksi diri yang telah dilakukan oleh peneliti, sebagai kepala sekolah selama ini sudah melaksanakan tugas supervisi akademiknya dengan menerapkan pendekatan supervisi langsung secara individual, dengan cara menandatangani guru yang sedang bertugas mengamati kinerjanya dan melakukan penilaian. Pendekatan supervisi individual ini tidak terlalu efektif untuk meningkatkan kompetensi guru dalam melaksanakan tugasnya khususnya yang berkaitan dengan kompetensi profesionalnya. Hasil kajian empirik yang peneliti lakukan terhadap guru-guru di SDN 9 Namang Bangka Tengah menunjukkan bahwa kompetensi profesional guru masih rendah terutama pada kompetensi guru dalam mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif.

Hasil refleksi terhadap temuan tersebut menunjukkan bahwa faktor yang menyebabkan masih rendahnya kompetensi guru tersebut diduga disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang diduga mempengaruhi rendahnya kompetensi profesional guru:

1. Guru belum memahami teknik pengembangan materi pembelajaran.
2. Guru tidak melakukan analisis materi pembelajaran sebelum mengembangkan bahan ajar atau materi pembelajaran.
3. Kurangnya motivasi diri guru untuk melakukan kinerja profesionalnya dengan baik

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, untuk mengatasi masalah rendahnya kompetensi profesional guru dalam melaksanakan tugas profesionalnya maka diterapkan tindakan berupa pendekatan supervisi yang belum pernah sebelumnya yaitu pendekatan supervisi kolaboratif. Tindakan tersebut selanjutnya diteliti melalui penelitian tindakan sekolah yang berjudul "penerapan pendekatan supervisi kolaboratif untuk meningkatkan kompetensi profesional guru di SD Negeri 9 Namang.

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai yaitu (1) bagaimanakah perkembangan proses supervisi kolaboratif untuk meningkatkan kompetensi profesional guru di SD Negeri 9 Namang? dan (2) bagaimanakah peningkatan kompetensi profesional guru di SD Negeri 9 Namang setelah diterapkan pendekatan supervisi kolaboratif?

Untuk mengatasi masalah rendahnya kompetensi profesional guru di SD Negeri 9 Namang. Selanjutnya dilakukan tindakan berupa penerapan pendekatan supervisi kolaboratif. Pendekatan supervisi kolaboratif merupakan salah satu pendekatan supervisi yang dapat digunakan oleh kepala sekolah secara kolegial, bersifat mendampingi dan kemitraan dalam membimbing/ memfasilitasi guru agar dapat melaksanakan tugas profesionalnya.

Karakteristik pendekatan supervisi kolaboratif dalam pembimbingan terhadap guru menempatkan kepala sekolah sebagai rekan kerja, kedua belah pihak berbagi kepakaran, curah pendapat diskusi, presentasi dilakukan dengan terbuka dan fleksibel serta memiliki tujuan yang jelas, membantu guru berkembang menjadi tenaga-tenaga profesional melalui kegiatan-kegiatan reflektif. Dengan demikian, penerapan pendekatan supervisi kolaboratif ini diharapkan dapat meningkatkan kompetensi guru di SD Negeri 9 Namang khususnya kompetensi profesional.

Tujuan penelitian tindakan sekolah yang telah dilaksanakan ini adalah untuk mendeskripsikan (1) perkembangan proses supervisi kolaboratif untuk meningkatkan kompetensi profesional guru SD Negeri 9 Namang dan (2) peningkatan kompetensi profesional guru di SD Negeri 9 Namang setelah diterapkan pendekatan supervisi kolaboratif.

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi kepala sekolah, guru, sekolah dan dinas pendidikan yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Kepala Sekolah
Menjadi rujukan untuk menerapkan pendekatan supervisi kolaboratif dapat dijadikan sebagai alternatif pendekatan supervisi untuk meningkatkan kompetensi guru.
2. Bagi Guru
Meningkatkan kompetensi profesional guru dan memberikan gambaran tentang kompetensi dirinya sebagai guru khususnya pada aspek kompetensi profesional untuk selanjutnya dijadikan bahan refleksi untuk meningkatkan kinerja.
3. Bagi Sekolah
Meningkatnya kualitas sekolah sebagai dampak meningkatnya kualitas kerja guru dalam melaksanakan tugas profesionalnya.
4. Bagi Dinas Pendidikan
Dapat dijadikan rujukan dalam menentukan kebijakan untuk memberikan dukungan penuh secara simultan dan berkelanjutan dalam meningkatkan kinerja guru.

Pendekatan Supervisi kolaboratif

Supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah, tentu memiliki misi yang dan tujuan tertentu. Dalam hal ini supervisi lebih ditujukan untuk memberikan pelayanan kepada guru

dalam melakukan kinerja profesionalnya secara efektif dan efisien serta mengembangkan mutu pembelajaran. Dalam konteks pengawasan mutu pendidikan, maka supervisi oleh kepala sekolah antara lain kegiatannya berupa pengamatan secara intensif terhadap proses pembelajaran di sekolah, kemudian ditindaklanjuti dengan pemberian *feed back*.

Supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah, tentu memiliki misi dan tujuan tertentu. Dalam hal ini, supervisi lebih ditujukan untuk memberikan pelayanan kepada guru dalam melakukan kinerja profesionalnya secara efektif dan efisien serta mengembangkan mutu pembelajaran.

Gregorio (1996) mengemukakan bahwa ada lima fungsi utama supervisi yaitu sebagai inspeksi, penelitian, pelatihan, bimbingan dan penilaian. Fungsi inspeksi antara lain berperan dalam mempelajari keadaan dan kondisi sekolah.

Fungsi penelitian ini adalah mencari jalan keluar dari permasalahan yang sedang dihadapi. Penelitian ini dilakukan sesuai dengan prosedur ilmiah, yakni merumuskan masalah yang akan diteliti, mengumpulkan data, mengolah data dan melakukan analisis guna menarik suatu kesimpulan atas apa yang berkembang dalam menyusun strategi untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Fungsi pelatihan merupakan salah satu usaha untuk meningkatkan keterampilan kepala sekolah dalam suatu bidang. Dalam pelatihan diperkenalkan kepada yang disupervisi cara-cara baru yang lebih sesuai dalam melaksanakan suatu proses pembelajaran dan jenis pelatihan yang dapat dipergunakan antara lain melalui demonstrasi mengajar, workshop, seminar, observasi, individual dan group conference, serta kunjungan supervisi.

Supervisor adalah seorang yang profesional. Dalam menjalankan tugasnya, ia bertindak atas dasar kaidah-kaidah ilmiah untuk meningkatkan mutu pendidikan. Untuk melakukan supervisi diperlukan kelebihan yang dapat melihat dengan tajam terhadap permasalahan peningkatan mutu pendidikan, menggunakan kepekaan untuk memahaminya dan tidak hanya sekedar menggunakan penglihatan mata biasa.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, disimpulkan bahwa supervisi pendidikan merupakan pembinaan guru oleh kepala sekolah atau pengawas sekolah untuk memperbaiki dan meningkatkan proses dan prestasi yang dibinanya. Nolan (2011) merinci pendekatan supervisi menjadi 3 jenis yaitu:

1. Pendekatan langsung (direktif)

Pendekatan langsung adalah pendekatan supervisi oleh supervisor dengan memberikan arahan secara langsung dalam merespon stimulus dari orang yang disupervisi. Pendekatan langsung dapat dilakukan melalui kegiatan menjelaskan, menyajikan, mengarahkan, memberi contoh, menetapkan tolak ukur dan menguatkan.

2. Pendekatan tidak langsung (nondirektif)

Pendekatan tidak langsung adalah pendekatan supervisi oleh supervisor dengan memberikan arahan secara tidak langsung dalam merespon stimulus dari orang yang disupervisi. Pendekatan ini memberikan kesempatan yang leluasa kepada orang yang disupervisi untuk mengutarakan masalahnya. Pendekatan tidak langsung dapat dilakukan melalui kegiatan mendengarkan, memberi penguatan, menjelaskan dan menyajikan dan memecahkan masalah.

3. Pendekatan kolaboratif

Pendekatan kolaboratif merupakan gabungan antara pendekatan langsung dan tidak langsung. Pendekatan ini merupakan pendekatan yang baru yang memungkinkan supervisor dan yang disupervisi untuk bersama-sama sepakat dan menetapkan struktur, proses dan kriteria dalam melaksanakan proses supervisi. Pendekatan kolaboratif dapat dilakukan melalui kegiatan menyajikan, menjelaskan, mendengarkan, menyajikan, memecahkan masalah dan negosiasi.

Pendekatan supervisi kolaboratif dilaksanakan oleh supervisor dengan berbagi tanggung jawab dengan orang yang disupervisi. Dengan demikian, pada saat kepala sekolah melaksanakan supervisi kolaboratif, maka kepala sekolah berbagi tanggung jawab dengan guru. Flanders (1976) menyatakan bahwa supervisi kolaboratif merupakan supervisi yang berbasis kemitraan antara supervisor dengan yang disupervisi, dimana supervisor berposisi sebagai mitra yang lebih berpengalaman untuk melakukan proses inkuiri dan pemecahan masalah.

Beberapa pakar supervisi mengemukakan bahwa gagasan pendekatan supervisi kolaboratif diilhami oleh gerakan hubungan instansi. Gerakan ini sekaligus merupakan reaksi terhadap praktik model supervisi klasik yang mengatakan bahwa fungsi supervisi adalah untuk mengawasi mutu dengan cara mengarahkan, menunjukkan, mengharuskan, memantau, menilai dan mengajar (wiles dan lofell, 1975).

Dalam praktik supervisi pendekatan ini disebut juga sebagai supervisi kolegial, kesejawatan atau kolaboratif, yang lebih banyak mengilhami karya para pakar supervisi klinis. Flanders (1976) menyatakan bahwa supervisi kolaboratif merupakan supervisi yang berbasis kemitraan antara supervisor dengan yang disupervisi, dimana supervisor berposisi sebagai mitra yang lebih berpengalaman untuk melakukan proses inkuiri dan pemecahan masalah. Learch (1980) dan wener menyatakan bahwa kepala sekolah dalam melaksanakan kinerjanya memiliki harapan untuk berbagi tanggung jawab, sehingga mereka menyimpulkan bahwa pendekatan supervisi kolaboratif akan lebih efektif diterapkan karena adanya kolegialitas antara kepala sekolah sebagai supervisor dan guru dalam memecahkan masalahnya.

Kompetensi Profesional Guru

Saat ini banyak ahli yang memberi definisi tentang kompetensi. Purwadawinta (2011) mengartikan kompetensi adalah kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan atau memutuskan suatu hal. Menurutnya, kompetensi terkait dengan kemampuan seseorang dalam melaksanakan kewenangannya. Guru merupakan masyarakat sekolah yang merupakan ujung tombak keberhasilan sekolah tersebut. Seorang guru harus kompeten dalam melaksanakan tugasnya.

Terkait kompetensi guru, Sagala (2011) mendefinisikan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki oleh kepala sekolah dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Pernyataan serupa dinyatakan oleh usman (2010) bahwa kompetensi adalah "suatu hal yang menggambarkan kualitas atau kemampuan seseorang (baik kualitatif maupun kuantitatif)". Dengan demikian kompetensi guru merupakan kemampuan yang harus dimiliki seorang guru meliputi pengetahuan sikap dan keterampilan dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya yang diwujudkan dalam bentuk kebiasaan berfikir dan bertindak sepanjang hayat.

Kompetensi guru terdiri dari pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional. Kompetensi profesional guru menurut permendiknas no 16 tahun 2007 terdiri dari kemampuan guru dalam:

1. Menguasai materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu
2. Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran
3. Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif
4. Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif
5. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

Tujuan supervisi akademik adalah membantu guru mengembangkan kemampuannya mencapai tujuan pembelajaran yang telah dicanangkan bagi siswanya (Glickman, 1981). Melalui supervisi akademik diharapkan kualitas akademik yang dilakukan oleh guru semakin meningkat (Neagley, 1980). Penilaian unjuk kerja guru dalam mengelola proses pembelajaran sebagai suatu proses pemberian estimasi kualitas unjuk kerja guru dalam mengelola proses pembelajaran, merupakan bagian integral dari serangkaian kegiatan supervisi akademik. Apabila dikatakan bahwa supervisi akademik merupakan serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya, maka dalam pelaksanaannya terlebih dahulu perlu diadakan penilaian kemampuan guru, sehingga bisa ditetapkan aspek yang perlu dikembangkan dan cara mengembangkannya.

Definisi Operasional

Pendekatan tindakan sekolah ini melibatkan 2 variabel yaitu variabel terikat dan variabel bebas yang perlu dijelaskan secara operasional yaitu:

1. Pendekatan supervisi kolaboratif

Merupakan salah satu pendekatan supervisi yang dapat digunakan oleh kepala sekolah secara kolegial, bersifat mendampingi dan kemitraan dalam membimbing/ memfasilitasi guru agar dapat melaksanakan tugas profesionalnya. Karakteristik pendekatan supervisi kolaboratif dalam pembimbingan terhadap guru menempatkan kepala sekolah sebagai rekan kerja, kedua belah pihak berbagi kepakaran, curhat pendapat, diskusi, presentasi dilaksanakan dengan terbuka dan fleksibel serta memiliki tujuan yang jelas, membantu guru berkembang menjadi tenaga-tenaga profesional melalui kegiatan-kegiatan reflektif. Prinsip-prinsip pada pendekatan supervisi kolaboratif terdiri dari:

- a) Kolaboratif yaitu supervisi dilaksanakan oleh kepala sekolah untuk membimbing guru dengan cara terlibat bersama dalam melaksanakan tugas profesionalnya.
- b) Kolegal yaitu supervisi dilaksanakan dengan melibatkan tutor kolega maksudnya guru lain untuk saling bertukar pengalaman dan pengetahuan dalam memperbaiki mutu mengajar, dan saling mengimbas pengetahuan melalui curah pendapat dan diskusi.
- c) Kemitraan yaitu supervisi dilaksanakan bukan untuk menilai atau untuk belajar bersama antara kepala sekolah dan guru, sehingga keberhasilan guru dalam mengajar merupakan keberhasilan bersama.
- d) Terbuka yaitu supervisi dilaksanakan oleh kepala sekolah dengan memberikan kesempatan sepenuhnya kepada guru untuk melaksanakan berbagai metode atau teknik dalam

melaksanakan kinerja profesionalnya dan memberikan kesempatan kepada guru lainnya untuk belajar dan memberikan masukan.

- e) Fleksibel yaitu supervisi dapat dilaksanakan oleh kepala sekolah kapan saja dengan fokus materi disesuaikan dengan kebutuhan guru.
- f) Kompetensi profesional gurumerupakan kemampuan guru dalam menguasai mata pelajaran yang diampunya.

Kerangka Berfikir

Pendekatan supervisi kolaboratif dalam meningkatkan kompetensi profesional guru untuk mengembangkan materi pembelajaran dilakukan melalui rangkaian kegiatan pembimbingan yang melibatkan seluruh guru yang sedang dibina/ dibimbing. Dalam melaksanakan supervisi akademik terhadap guru, kepala sekolah hendaknya berpedoman dan menggunakan pendekatan dan teknik supervisi akademik yang tepat. Strategi supervisi kolaboratif yang dijalankan mengantarkannya kepada efektivitas melaksanakan bantuan profesional guru dalam mengembangkan materi pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Pembimbingan secara kolaboratif
2. Menempatkan seluruh guru sebagai sentral kegiatan pembimbingan
3. Urusan supervisi akademik
4. Curah pendapat
5. Tutor Kolega
6. Dll.

Untuk mensiasati supaya masyarakat kita gemar membaca adalah suatu kebutuhan sehari-hari, maka peranan orang tua sangat dibutuhkan dengan cara membiasakan anak-anak usia dini untuk mengenal apa yang dinamakan buku dan membiasakan untuk membaca dan bercerita terhadap buku yang dibacanya.

Metode

Metodelogi penelitian yang digunakan untuk penelitian ini adalah metode penelitian tindakan sekolah (PTS) dengan model Kemmis dan Mc. Taggart yang merupakan model pengembangan dari model Kurt Lewin. Dikatakan demikian karena di dalam suatu siklus terdiri dari 4 komponen yaitu:

- a) Perencanaan
- b) Aksi/ tindakan
- c) Observasi
- d) Refleksi

Dalam pelaksanaannya, ada kemungkinan peneliti telah mempunyai seperangkat rencana tindakan sehingga dapat langsung memulai tahap tindakan. Ada juga peneliti yang telah memiliki seperangkat data, sehingga mereka memulai kegiatan pertamanya dengan kegiatan refleksi.

Akan tetapi, pada umumnya para peneliti mulai dari fase refleksi awal untuk melakukan studi pendahuluan sebagai dasar dalam merumuskan masalah penelitian. Selanjutnya diikuti perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi yang dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Refleksi awal

Sebagai kegiatan penjajagan yang dimanfaatkan untuk mengumpulkan informasi tentang situasi-situasi yang relevan dengan tema penelitian.

2. Penyusunan perencanaan

Didasarkan pada hasil penjajagan refleksi awal. Secara rinci perencanaan mencakup tindakan yang akan dilakukan untuk memperbaiki, meningkatkan atau mengubah perilaku dan sikap yang diinginkan sebagai solusi dari masalah penelitian.

3. Pelaksanaan Tindakan

Menyangkut apa yang dilakukan peneliti sebagai upaya perbaikan, peningkatan atau perubahan yang dilaksanakan berpedoman pada rencana tindakan.

4. Observasi (Pengamatan)

Kegiatan observasi dalam PTS dapat disejajarkan dengan kegiatan pengumpulan data dalam penelitian formal.

5. Refleksi

Pada dasar kegiatan refleksi merupakan kegiatan analisis, sintesis, interpretasi terhadap semua informasi yang diperoleh saat kegiatan tindakan.

Penelitian ini berlokasi di SD Negeri 9 Namang yang memiliki karakteristik bahwa disekolah ini kepala sekolah selalu melakukan supervisi akademik secara individual, tidak secara kolaboratif padahal karakteristik guru di sekolah ini. Subyek penelitian yang digunakan yaitu guru di SD Negeri 9 Namang yang memiliki karakteristik bahwa kompetensi profesionalnya rendah, khususnya dalam mengembangkan materi pembelajaran. Penelitian ini dilakukan pada bulan November 2019 selama 2 minggu.

Faktor-faktor yang diteliti dalam PTS ini adalah proses supervisi kolaboratif yang terkait dengan keterlaksanaan prinsip-prinsip supervisi kolaboratif, kolegal, kemitraan, terbuka dan fleksibel pada ketiga tahapan supervisi kolaboratif.

Alat pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan variabel yang diteliti adalah:

a) Lembar observasi atau Pengamatan

Lembar observasi terdiri dari lembar observasi proses supervisi kolaboratif dan lembar observasi kinerja guru dalam melaksanakan kinerja profesionalnya dalam mengembangkan materi pembelajaran. Lembar observasi proses supervisi kolaboratif digunakan untuk mengamati aktivitas kepala sekolah dan guru dalam melakukan proses supervisi dengan menerapkan pendekatan supervisi kolaboratif.

b) Lembar catatan lapangan

Catatan lapangan digunakan oleh peneliti untuk mencatat temuan-temuan lain yang tidak terdapat pada lembar observasi terkait dengan aktivitas kepala sekolah dan guru selama supervisi dengan menerapkan pendekatan kolaboratif.

c) Pedoman wawancara

Pedoman wawancara digunakan ketika wawancara dilakukan oleh kepala sekolah terhadap 7 guru tentang masalah-masalah yang urgen untuk dipecahkan bersama terkait kinerja profesionalnya dalam mengembangkan materi pembelajaran.

Teknik pengolahan dan analisis data yang dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif. Teknik pengolahan data secara kuantitatif dilakukan terhadap variabel kompetensi profesional guru. Data yang diperoleh dari hasil pengamatan atau observasi kinerja profesional guru dalam mengembangkan materi pembelajaran yang terdiri dari 4 aspek yaitu: keterurutan,

keberjenjangan, kedalaman dan keluasan diolah dengan menentukan nilai rata-ratanya. Data kuantitatif profesional guru diukur dengan menggunakan skala Likert.

Teknik pengolahan data kualitatif dilakukan terhadap variabel proses supervisi kolaboratif yang dikumpulkan melalui lembar observasi proses supervisi kolaboratif yang diolah dengan cara mengkategorikan dan mengklarifikasikan data berdasarkan analisis kaitan logis, kemudian ditafsirkan dalam konteks permasalahan penelitian.

Pada saat mengumpulkan data kualitatif, peneliti sebagai observer harus menuliskan deskripsi hasil pengamatannya pada kolom yang sudah disediakan sesuai dengan item pernyataan pada lembar observasi. Pengolahan data kualitatif ini dilakukan dengan cara menyimpulkan deskripsi data kualitatif dari setiap item pernyataan. Jika peneliti sebagai observer menuliskan temuan yang positif terkait supervisi kolaboratif, maka aktifitas kepala sekolah dan guru dalam melaksanakan supervisi kolaboratif telah sesuai dengan harapan. Jika terjadi sebaliknya, maka kepala sekolah dan guru dalam melaksanakan supervisi kolaboratif tidak sesuai dengan harapan peneliti. Selain itu, peneliti sebagai observer dapat menuliskan temuan-temuan selama proses supervisi kolaboratif pada lembar catatan lapangan untuk kemudian dianalisis.

Teknik analisis data kualitatif yang digunakan adalah model Miles dan Huberman yang terdiri dari 4 tahap yaitu:

a) Data Reduction

Kegiatan yang merangkum data yang dikumpulkan. Data didapat dari instrumen lembar observasi proses supervisi kolaboratif.

b) Data Display

Kegiatan yang menyajikan data dilakukan dalam bentuk teks yang bersifat naratif, uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya termuat dalam penelitian.

c) Conclusion Drawing/ Verification

Kegiatan yang dilakukan untuk memantapkan simpulan dari tampilan data agar benar-benar dapat dipertanggungjawabkan seluruh hasil analisis yang terdapat dalam reduksi data maupun sajian data diambil satu kesimpulan. Penarikan kesimpulan tentang peningkatan atau perubahan yang terjadi dilakukan secara bertahap mulai dari kesimpulan sementara yang ditarik pada siklus 1, kesimpulan pada akhir siklus 2. Kesimpulan yang pertama sampai dengan yang terakhir saling terkait dan kesimpulan pertama sebagai pijakan.

Hasil dan Pembahasan

Prosedur penelitian tindakan sekolah pada penelitian ini mengikuti model kemis dan Mc. Tagart yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi tindakan yang telah diterapkan yaitu penerapan pendekatan supervisi kolaboratif untuk meningkatkan kompetensi profesional guru. PTS yang telah dilakukan ini terdiri dari 2 siklus yang masing-masing terdiri dari 1 kali supervisi kolaboratif untuk masing-masing guru. Berikut prosedur penelitian yang telah dilaksanakan.

Siklus 1

1. Perencanaan

Merencanakan proses supervisi kolaboratif sesuai dengan perinsip-perinsip pendekatan supervisi kolaboratif, menyusun instrumen penelitian berupa lembar observasi proses supervisi kolaboratif, lembar observasi kinerja profesional guru dalam mengembangkan materi pembelajaran panduan wawancara dan catatan lapangan. Melakukan analisis

kebutuhan guru serta sesuai jadwal peneliti memberikan materi tentang teknis pengembangan materi pembelajaran dan bahan ajar.

2. Pelaksanaan Tindakan

Melaksanakan diskusi dan curah pendapat antara kepala sekolah dengan 7 guru tentang masalah-masalah krusial pada saat mengembangkan materi pembelajaran dan bahan ajar. Melaksanakan tindakan berupa supervisi kolaboratif antara kepala sekolah dan guru dengan melaksanakan kelima prinsip pendekatan supervisi kolaboratif yaitu prinsip kolaboratif, kolegial, kemitraan, terbuka dan fleksibel. Melaksanakan refleksi bersama antara kepala sekolah dan 7 guru tentang pelaksanaan kinerja profesionalnya pada kelompok kerja guru difasilitasi oleh kepala sekolah.

3. Observasi

Dilaksanakan oleh kepala sekolah terhadap proses supervisi kolaboratif yang sedang dilaksanakan dan kinerja profesional guru dalam mengembangkan materi pembelajaran dan bahan ajar dan mencatat semua temuannya pada instrumen yang telah disediakan. Berikut adalah fokus-fokus dari kegiatan observasi: proses supervisi kolaboratif yang terdiri dari pelaksanaan kelima prinsip pendekatan supervisi kolaboratif yaitu prinsip kolaboratif, kolegial, kemitraan, terbuka dan fleksibel. Kompetensi profesional guru dalam mengembangkan materi pembelajaran dan bahan ajar.

4. Tahap analisis dan refleksi

Pada tahap ini, semua data yang terkumpul dianalisis. Hasil analisis tersebut digunakan sebagai bahan refleksi untuk merumuskan rekomendasi pada siklus 2. Berdasarkan temuan-temuan pada siklus 1 diklarifikasi dan dirumuskan tindak lanjutnya untuk diterapkan pada siklus 2.

Siklus 2

1. Perencanaan

Memperbaiki perencanaan proses supervisi kolaboratif berdasarkan rekomendasi pada siklus 1. Melakukan analisis kebutuhan guru

2. Pelaksanaan tindakan

Melaksanakan diskusi dan curah pendapat antara kepala sekolah dengan 7 guru tentang masalah-masalah krusial pada saat melaksanakan kinerja profesionalnya dalam mengembangkan materi pembelajaran dan bahan ajar. Melaksanakan tindakan berupa supervisi kolaboratif antara kepala sekolah dan guru dengan melaksanakan kelima prinsip pendekatan supervisi kolaboratif yaitu prinsip kolaboratif, kolegial, kemitraan, terbuka dan fleksibel. Melaksanakan refleksi bersama antara kepala sekolah dan 7 guru tentang pelaksanaan kinerja profesionalnya difasilitasi oleh kepala sekolah.

3. Observasi

Observasi dilaksanakan oleh kepala sekolah terhadap proses supervisi kolaboratif yang sedang dilaksanakan dan kinerja profesional guru dalam mengembangkan materi pembelajaran dan bahan ajar serta mencatat semua temuannya pada instrumen yang sudah disediakan.

4. Tahap analisis dan refleksi

Pada tahap ini, semua data yang terkumpul dianalisis. Hasil analisis tersebut digunakan sebagai bahan refleksi untuk merumuskan rekomendasi-rekomendasi berdasarkan temuan-temuan pada siklus 2 terkait proses supervisi kolaboratif dan kompetensi profesional guru. Pada kegiatan refleksi temuan-temuan pada siklus 2 diklarifikasi dan dirumuskan tindak lanjutnya.

Pada siklus 1 ditemukan beberapa temuan pada tahap spesifik kegiatan supervisi kepala sekolah dengan menerapkan pendekatan supervisi kolaboratif. Hasil refleksi pada siklus 1 yang telah dilakukan menunjukkan beberapa hal yaitu (1) seluruh guru tidak membawa daftar masalah terkait kompetensi profesionalnya dalam mengembangkan materi pembelajaran dan bahan ajar sehingga curah pendapat dan diskusi pada tahap prasupervisi kolaboratif tidak berjalan dengan baik dibuktikan dengan 1 orang guru berkode G05 yang aktif mencurahkan pendapatnya. (2) Terdapat 2 orang guru dengan kode G03 dan G07 yang tidak menyiapkan hasil analisis pembelajaran ketika supervisi kolaboratif dilakukan disekolah sehingga pelaksanaan supervisi kolaboratif menjadi terganggu.

Supervisi kolaboratif pada siklus 2 ini dilaksanakan pada tanggal 18 november 2019 sampai dengan 22 november 2019. Pendekatan supervisi kolaboratif pada siklus 2 dilaksanakan berdasarkan rekomendasi-rekomendasi pada siklus 1 dengan menerepaskan kesepuluh perinseip pendekatan kolaboratif melalui tahapan-tahapan spesifik sebagai berikut: tahap prasupervisi kolaboratif, kepala sekolah terlebih dahulu melakukan koordinasi dengan semua guru dan menjelaskan teknis supervisi kolaboratif yang akan dilaksanakan diantaranya mengidentifikasi masalah-masalah krusial ketika melaksanakan kinerja profesionalnya dalam mengembangkan materi pembelajaran dan bahan ajar, mencatat dan membawanya pada saat curah pendapat dan diskusi bersama kepala sekolah dan guru lainnya.

Simpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian mengenai penerapan pendekatan supervisi kolaboratif untuk meningkatkan kompetensi profesional guru di SD Negeri 9 Namang dapat ditarik beberapa kesimpulan yaitu (1) proses supervisi dengan menerapkan pendekatan supervisi kolaboratif secara spesifik terdiri dari tahap pra supervisi kolaboratif, supervisi kolaboratif dan pasca supervisi kolaboratif. Pada tahap supervisi kolaboratif siklus 1, proses supervisi kolaboratif terhambat karena guru tidak membawa kelengkapan terkait kinerja profesionalnya sedangkan pada siklus 2 mereka membawa semua kelengkapan sehingga pelaksanaan supervisi kolaboratif berjalan dengan tertib. (2) Peningkatan kompetensi profesional guru di SD Negeri 9 Namang dari pra siklus 1 sebesar 18,8 point. Rata-rata kompetensi profesional guru pada pra siklus sebesar 52,27% dengan kriteria kurang dan pada siklus 1 sebesar 70, 45% dengan kriteria cukup. Jadi dapat disimpulkan bahwa kompetensi profesional guru di SD Negeri 9 Namang dapat ditingkatkan melalui penerapan pendekatan supervisi kolaboratif.

Saran

Sebagai implikasi dari hasil penelitian, berikut ini dikemukakan rekomendasi yang diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam upaya meningkatkan kualitas supervisi oleh kepala sekolah, khususnya dalam menerapkan dan mengembangkan pendekatan supervisi kolaboratif.

a) Pada tahap pra survey kolaboratif

Kepala sekolah harus terlebih dahulu melakukan koordinasi dengan semua guru dan menjelaskan teknis supervisi kolaboratif yang akan dilaksanakan diantaranya mengidentifikasi masalah-masalah krusial ketika guru melaksanakan kinerja profesionalnya, mencatat dan membawanya pada saat curah pendapat dan diskusi bersama kepala sekolah dan guru lainnya.

b) Pada tahap supervisi kolaboratif

Kepala sekolah harus menerapkan prinsip-prinsip pendekatan supervisi kolaboratif yaitu prinsip kolaboratif, kolegial, kemitraan, terbuka dan fleksibel.

- c) Pada tahap pasca supervisi kolaboratif
Kepala sekolah harus koordinatif dengan guru dan memotivasi guru untuk saling belajar.

Daftar Pustaka

- Creswell, John W. 2014. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Flanders, N. A. (1976) *Interaction Analysis and Clinical supervision* “ *Journal of Research and development in education*, volume 9 Georgia.
- Glickman, C.D. (1981) *Developmental Supervision*. Washington : *Association for Supervision and curriculum Developmen*.
- Gregorio, H.C. (1996) *School Administration and Supervision, Philipine*, R.P. Garcia Publishing Company, Quezon City.
- Miles, Matthew B. And A. Michael Huberman. 1984. *Qualitative Data Analysis (terjemahan)*. Jakarta: UI Press
- Neagley, Ross L. dan Evans, N. Dean. 1980. *Handbook for Effective Supervision of Instruction*. New York: Englewood Cliffs-Prentice Hall, Inc.
- Nolan, J.F. 2011. *Teacher supervision and evaluation*, wiley: United State of America.
- Peraturan menteri Pendidikan Nasional No. 13 Tahun 2007 tentang standar kompetensi kepala sekolah/ madrasah, Jakarta.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2008